

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA RUMAH MAKAN DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH:

AGUS WIDODO
155310643

JURUSAN AKUNTANSI S-1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2018



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

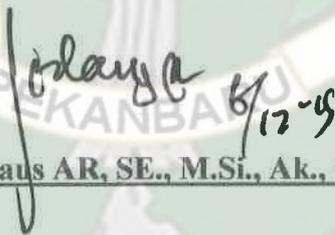
Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : AGUS WIDODO
NPM : 155310643
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan Di
Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Disahkan Oleh:

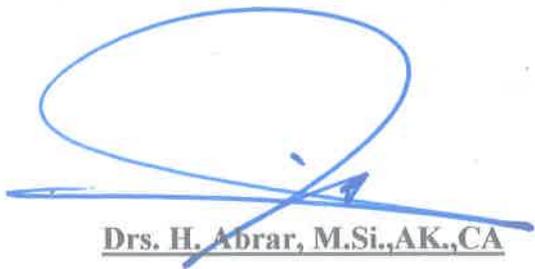
PEMBIMBING I


Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1


Drs. H. Abrar, M.Si.,AK.,CA


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA RUMAH MAKAN
DIKECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

ABSTRAK

Oleh : AGUS WIDODO

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha rumah makan dengan konsep – konsep dasar akuntansi. Konsep dasar akuntansi yang digunakan adalah konsep kesatuan usaha, konsep kesinambungan, konsep periode waktu, dasar akuntansi dan konsep penandingan. Objek penelitian ini adalah pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang diperlukan penulis untuk bahan penulisan ini adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Dari keseluruhan yang dapat disimpulkan bahwasannya konsep dasar penerapan akuntansi pada usaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi, Konsep-Konsep Dasar Akuntansi, Ukm.

ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATION IN EAT HOUSE BUSINESS IN
PANGKALAN KURAS DISTRICT, PELALAWAN DISTRICT

ABSTRACT

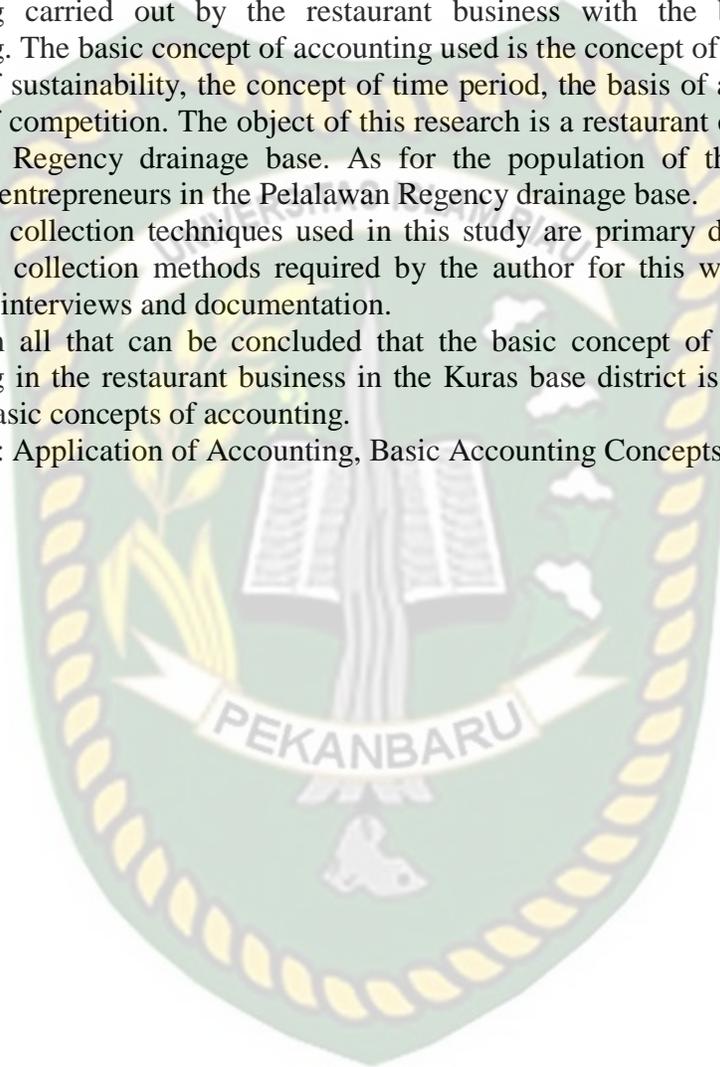
By: AGUS WIDODO

The purpose of this research is to find out the suitability of the application of accounting carried out by the restaurant business with the basic concepts of accounting. The basic concept of accounting used is the concept of business unity, the concept of sustainability, the concept of time period, the basis of accounting and the concept of competition. The object of this research is a restaurant entrepreneur in the Pelalawan Regency drainage base. As for the population of this study were all restaurant entrepreneurs in the Pelalawan Regency drainage base.

Data collection techniques used in this study are primary data and secondary data. Data collection methods required by the author for this writing material are structured interviews and documentation.

From all that can be concluded that the basic concept of the application of accounting in the restaurant business in the Kuras base district is not in accordance with the basic concepts of accounting.

Keywords: Application of Accounting, Basic Accounting Concepts, Ukm.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Denagan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa melimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral comprehensive sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih ditemui kekurangan-kekurangan. Dengan itu penulis segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Paada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Abrar, M.si., AK., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, SE., M.Si., AK selaku Ketua Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., AK., CA selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan perhatian , bimbingan, arahan, saran-saran dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar dan karyawan /ti pada Fakultas Ekonomi Universitas islam Riauyang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Wakimin dan Ibu Mutini serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
7. Untuk sahabat terbaik Nur Ainun SE, terima kasih banyak telah mendoakan, memberi support, memberi semangat, motivasi dan selalu menemani setiap proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
8. Buat kawan-kawan dan senior-senior semuanya yang selalu menemani dan memberi semangat dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan, maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima saran dan kritik yang diberikan yang sifatnya membangun.

Kepada ALLAH SWT penulis bermohon semoga pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Pekanbaru, September 2019

Penulis

AGUS WIDODO

DAFTAR ISI

HALAMAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C Tujuan dan Manfaat penelitian	9
D. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....	11
A. Telaah Pustaka.....	11
1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi.....	11
2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	13
3. SAK UMKM.....	19
4. Siklus Akuntansi.....	20
5. Pengertian Usaha Kecil.....	23
B. Hipotesis.....	25

BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Lokasi Penelitian.....	26
B. Operasional Variabel Penelitian.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Populasi dan Sampel.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB VI : GAMBARAN UMUM.....	35
A. Gambaran Umum Identitas Responden.....	35
B. Modal Usaha Awal Berdiri Responden.....	37
C. Jumlah Pekerja / Karyawan.....	38
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Analisis Konsep-Konsep Dasar Akuntansi.....	39
BAB VI : PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....53

LAMPIRAN.....



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel III.1	Populasi Usaha Rumah Makan di Kecamatan Pangkalan Kuras	31
Tabel III.2	Sampel Usaha Rumah Makan di Kecamatan Pangkalan Kuras	33
Tabel IV.1	Jumlah Responden Menurut Tingkat Umur	35
Tabel IV.2	Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan	36
Tabel IV.3	Jumlah Responden Menurut Lama Usaha	36
Tabel IV.4	Jumlah Responden Menurut Modal Usaha	37
Tabel IV.5	Jumlah Responden Menurut Jumlah Pegawai / Karyawan	38
Tabel V.1	Buku Pencatatan Penerimaan Kas dan Pengeluaran kas	40
Tabel V.2	Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Piutang	41
Tabel V.3	Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Utang	41
Tabel V.4	Responden Terhadap Pencatatan Pengeluaran	43
Tabel V.5	Memisahkan Antara Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Rumah Tangga	43
Tabel V.6	Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi	45
Tabel V.7	Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Aset tetap	46
Tabel V.8	Responden Terhadap penggunaan buku Pencatatan Penyusutan Aset Tetap	47
Tabel V.9	Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi	48
Tabel V.10	Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Persediaan	49
Tabel V.11	Responden Terhadap tempat Usaha Sewa dan Usaha Milik Sendiri	50
Tabel V.12	Responden Terhadap Harga Pokok Produksi	51
Tabel V.13	Responden Terhadap Pencatatan Biaya Produksi	52
Tabel V.14	Responden Terhadap Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba rugi	52



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan, baik itu perusahaan berskala kecil, menengah, maupun besar, didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan tersebut melakukan serangkaian aktivitas-aktivitas yang bersifat ekonomi dengan tujuan akhir mencari laba. Hasil dari aktivitas dan kegiatan perusahaan ini akan tergambar dalam suatu laporan yang dibuat dan disajikan oleh pihak perusahaan. Dalam membuat laporan ini biasanya perusahaan menggunakan data-data keuangan sehingga laporan ini disebut dengan laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi keuangan haruslah disusun berdasarkan suatu standar atau pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang terjamin kewajarannya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi keuangan.

Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban. (2) menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. (3) menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan

memperoleh laba. (4) menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.

Laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan siklus akuntansi, yaitu serangkaian proses pencatatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Proses tersebut terjadi berulang-ulang pada setiap periode. Adapun tahap dalam siklus akuntansi adalah :

Pertama, melakukan identifikasi transaksi atau kejadian yang akan dicatat. Proses kedua, adanya bukti transaksi yaitu bukti atas kejadian sebuah transaksi untuk membuat sebuah laporan. Proses yang ketiga, melakukan pencatatan transaksi kedalam buku jurnal. Buku jurnal adalah suatu media yang digunakan untuk mencatat transaksi secara kronologis. Tahap keempat yaitu, memposting kedalam buku besar. Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun / perkiraan. Tahap kelima adalah, membuat neraca saldo yang menunjukkan antara debit dan kredit dalam buku besar. Proses keenam, membuat laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan modal. Dan tahap terakhir adalah penutupan dan penyesuaian kembali. Penutup pembukuan merupakan proses pemindahan saldo-saldo perkiraan sementara ke perkiraan modal melalui jurnal penutup.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Kontribusi besar UMKM meliputi penciptaan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, dan terutama menjadi penahan saat terjadinya guncangan krisis ekonomi. Melihat peran penting tersebut, dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk

mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modren, termasuk memiliki akses pendanaan yang semakin luas kesektor perbankan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui di Indonesia, menyadari pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memajukan perekonomian bangsa. Oleh karena itu, pada tahun 2009 DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sebagai bentuk dukungan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan. Karena banyak usaha kecil yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah. Kelemahan usaha kecil dalam penyusunan laporan keuangan ini antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan

yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan suatu perusahaan.

Laporan keuangan juga dapat menjadi tolak ukur bagi pemilik dalam memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi keuangan yang diperoleh secara lengkap bukan hanya didasarkan pada laba semata.

Seiring perkembangannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana dari SAK umum berbasis IFRS dan SAK ETAP dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dalam menghasilkan laporan keuangan menggunakan kedua pilar SAK tersebut. Karena itu, DSAK IAI melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan membentuk kelompok kerja yang melibatkan asosiasi industri, regulator, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Hingga akhirnya pada tahun 2016, DSAK IAI mengesahkan SAK Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai upaya mendukung kemajuan perekonomian di Indonesia.

“Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut – turut”.

Didalam perusahaan akan ditemukan adanya perbedaan yang sesuai dengan jenis dan skala perusahaan. Misalnya perusahaan besar atau menengah umumnya telah mengelola perusahaannya secara profesional baik dari segi pengelolaan, organisasi, ataupun keuangan. Berbeda dengan perusahaan yang berskala kecil yang masih dijalankan dengan cara yang sederhana.

Sebelumnya penelitian tentang penerapan akuntansi pernah dilakukan oleh Rizkan Muharromi (2013) terhadap Usaha Rumah Makan di Kecamatan Rumbai Pesisir dengan judul skripsi “ Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Rumbai Pesisir”. Menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh usaha Rumah Makan di kecamatan Rumbai Pesisir belum dapat menghasilkan informasi laporan akuntansi yang layak. Namun pencatatan tersebut sudah memberikan manfaat bagi kemajuan usahanya. Karena sebagian besar pencatatan yang dilakukan hanya dapat dimengerti oleh pemilik usaha tersebut, hal ini disebabkan karena pencatatan yang mereka lakukan hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andika Saputra (2017) terhadap usaha rumah makan di Kecamatan Pasir Penyu dan Kecamatan Rengat Barat dengan judul skripsi “ Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Pasir Penyu dan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”. Menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha rumah makan di Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi karena masih ada pengusaha yang belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi.

Penerapan konsep-konsep dasar akuntansi sangat membantu bagi pihak-pihak pengguna, yaitu pihak eksternal dan pihak internal. Pihak internal meliputi pemerintah pemungut pajak, penduduk, pelanggan, kreditor dan calon investor. Karena dengan kemampuan penerapan akuntansi yang baik akan diketahui prestasi pengusaha rumah makan yang ada dikecamatan pangkalan kuras dalam mengelola usahanya.

Rumah makan yang berada dikecamatan pangkalan kuras begitu cepat berkembang dengan pesat dan semakin tumbuh dikarenakan kecamatan pangkalan kuras adalah daerah transportasi yaitu dijalan lintas timur dan output dari akuntansi itu sendiri adalah sebuah dari laporan keuangan.

Dengan adanya laporan keuangan yang baik bisa sangat berguna dan membantu pengusaha meminjam modal kebank atau koperasi untuk memperbesar usahanya agar bisa lebih maju lagi kedepannya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi pengusaha untuk meminjam modal kebank atau koperasi yaitu dengan adanya jaminan dan laporan keuangan yang pengusaha miliki.

Maka dari itu pentingnya laporan keuangan bagi pengusaha rumah makan yaitu salah satunya dapat meminjam modal kebank atau koperasi dan laporan keuangan menjadi dasar layak atau tidaknya pengusaha rumah makan mendapatkan modal.

Sehubung dengan yang diatas, maka penulis melakukan penelitian ini pada 25 usaha rumah makan yang berada diwilayah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penulis melakukan survey awal pada 3 rumah makan di

Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu Rumah Makan Wan Malin, Rumah Makan Sinar Baru , dan rumah makan Pakcik Ali.

Survey pertama dilakukan di rumah makan Wan Malin yang beralamatkan di Jalan Lintas Timur Sorek Satu – Pangkalan Kuras, pemilik dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan pendapatan, penjualan dan pengeluaran kas. Setiap hari pemilik melakukan transaksi pengeluaran kas yang terdiri dari santan, ikan patin, ikan baung, ayam, tahu, tempe, daun ubi, tomat, cabai merah, cabai hijau, dan bumbu lainnya. Dalam perhitungan laba ruginya, pemilik menjumlahkan seluruh penjualan barang dengan seluruh pengeluaran selama per hari. Tetapi usaha rumah makan Wan Malin tidak melakukan pencatatan terhadap utang maupun piutang usahanya.

Survey kedua dilakukan dirumah makan Sinar Baru yang beralamatkan di Jalan Laksamana Sorek Satu – Pangkalan Kuras, dalam menjalankan usahanya juga telah melakukan pencatatan atas pendapatan, penjualan dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Transaksi yang dilakukannya berupa pengeluaran kas, seperti pembelian ikan patin, ikan lele, ikan gembung, ikan tongkol, nangka, lobak, kerupuk, daun kunyit, tempe, toge, daun pisang, cabai giling, santan, es batu, ongkos becak, dan pulsa listrik. Dan pemilik menggabungkan pencatatan utang pembelian bahan baku ke dalam buku catatan harian yang berisikan rincian bon beras, bon lama, bon kerupuk jengkol, dan bahan lainnya. Dalam perhitungan laba ruginya usaha ini melakukan perhitungan laba rugi setiap hari dengan menjumlahkan seluruh penjualan barang dengan seluruh pengeluaran selama setiap bulannya.

Survey ketiga dilakukan di rumah makan Pakcik Ali yang beralamatkan di Jalan Lintas Timur Sorek Satu – Pangkalan Kuras, dalam menjalankan usaha telah melakukan pencatatan penjualan perhari dan pengeluaran kas. Pemilik mencatat pengeluaran kas perhari untuk pembelian berupa bumbu ayam gulai, daun kunyit, cabai pendek, tomat, jeruk, ayam kampung, kunyit, kentang, selena, sayuran, garam kasar dan garam halus dan pemilik juga mencatat penjualan barang seperti lauk rusa, lauk salai, lauk kepala baung, lalap, nasi goreng ayam, lauk ayam kecap, kopi hitam. Dalam perhitungan laba ruginya, pemilik menjumlahkan seluruh penjualan dengan mengurangi seluruh pengeluaran selama perhari. Didalam perhitungan laba ruginya pemilik tidak mencatat pembayaran lainnya ke dalam buku harian seperti biaya gaji, biaya listrik, biaya transportasi, dan biaya lainnya.

Sehubungan dengan latar belakang yang ada, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan judul : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA RUMAH MAKAN DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan hasil pengamatan sementara yang dilakukan penulis lapangan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha rumah makan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan konsep – konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada pengusaha rumah makan.
- b. Bagi pengusaha rumah makan yaitu sebagai masukan dalam melaksanakan praktek akuntansi yang baik, sedangkan bagi pengusaha rumah makan yaitu dapat digunakan untuk menentukan harga jual.
- c. Bagi peneliti lain yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang

D. Sistematika penulisan

Pembahasan mengenai Analisis Penelitian Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Pangkalan Kuras ini dibagi menjadi enam bab, yang masing-masing bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang telaah pustaka yang terdiri dari pengertian dan fungsi akuntansi, siklus akuntansi, konsep dasar dan prinsip akuntansi, pengertian dan kriteria usaha kecil, dan konsep akuntansi untuk perusahaan kecil.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan lokasi penelitian, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini menuliskan gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama berusaha, modal usaha responden, serta jumlah pegawai/karyawan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan terakhir yang berisikan kesimpulan dari perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada dan memberikan saran-saran yang diharapkan berguna bagi pengusaha kecil.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perubahan tersebut. Dengan adanya ilmu akuntansi, perubahan dapat menyediakan informasi yang baik pula yang dapat dipergunakan baik itu dari pihak intern maupun dari pihak ekstren dalam pengambilan keputusan. Pengertian akuntansi menurut *The Committen Terminology Of The American Institut Of Certified Public Accauntans* (AICPA) dalam Ahmad Riahi Belkaoui (2011:50) adalah sebagai berikut :

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil tersebut.

Pengertian akuntansi menurut Hans Kartikahadi, dkk (2012:3)

Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan dan akurat dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Carl S. Warrent, James M.Reeve, dkk (2015:3) Akuntansi adalah:

Sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Rudianto (2014:4) Akuntansi adalah:

Sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dengan demikian, maka akuntansi tidak hanya dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mencatat peristiwa ekonomi dan bisnis yang terjadi tetapi harus dapat mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan akuntansi untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambilan kebijakan dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik.

Bagi manajemen perusahaan, akuntansi sebenarnya adalah alat untuk memberikan informasi tentang kejadian-kejadian yang bersifat finansial dalam satu periode tertentu. Dengan demikian pihak manajemen mampu menguasai keadaan perusahaan dan dapat menguasai jalannya perusahaan.

Akuntansi juga berguna untuk memberikan informasi yang berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Setiap perusahaan memerlukan dua macam informasi tentang laba/rugi usaha. Untuk memperoleh informasi tersebut, pengusaha hendaknya mengadakan catatan yang teratur mengenai transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan yang dinyatakan dalam satuan uang.

Umumnya tujuan utama dari akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Sedangkan hasil dari proses akuntansi yang berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi pemakai informasi keuangan.

2. Konsep Dan Prinsip Dasar Akuntansi

Konsep atau asumsi dasar dan prinsip akuntansi merupakan pedoman yang digunakan untuk mengakui dan mengukur elemen laporan keuangan dalam menyajikan informasi keuangan. Dalam rangka penerapan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dalam prinsip dasar akuntansi, adapun konsep-konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi sebagai berikut.

a. Konsep Kesatuan Usaha (*business entity concept*)

Menurut Lili M (2011:8) menyatakan:

Akuntansi memandang badan usaha sebagai unit usaha yang berdiri sendiri, bekerja atas namanya sendiri dan terpisah dari pemilik yang menanamkan modal kedalam badan usaha tertentu. Berdasarkan asumsi ini, Suatu akuntansi bisa dikatakan dapat bekerja apabila ada pembatas/pemisah yang jelas antara pemilik dengan perusahaan (diwakili manajer)

Sedangkan menurut James M. Reeve dkk (2012:14) konsep kesatuan usaha sebagai berikut:

Yaitu konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi kepada yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Dengan kata lain, bisnis yang dijalankan dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya.

Akuntansi berlaku untuk suatu unit ekonomi tertentu. Hal ini berarti bahwa transaksi-transaksi dalam setiap unit ekonomi akan dicatat dalam unit ekonomi

lain. Unit ekonomi tersebut bisa berupa perusahaan-perusahaan yang mencari keuntungan. Dengan demikian transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.

b. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

menurut Syaiful Bahri (2016:3) konsep kesenambungan sebagai berikut :

Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dengan baik apabila suatu perusahaan tidak memiliki hutang dimasa yang akan mendatang.

Sedangkan menurut Ifat Fauziah (2017:13) pengertian konsep kesenambungan adalah sebagai berikut :

konsep yang mengasumsikan /menganggap bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak ditentukan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas usaha adalah suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus berjalan dengan menguntungkan dalam jangka panjang.

c. Dasar-Dasar Pencatatan

proses pencatatan akuntansi melainkan media untuk melakukan analisis pengaruh transaksi keuangan. Didalam praktek akuntansi yang sebenarnya transaksi keuangan perusahaan dicatat dalam buku catatan akuntansi. Salah satu alat pencatatan transaksi keuangan perusahaan adalah buku besar yang diartikan sebagai sebuah buku yang berisi kumpulan rekening atau perkiraan (*account*) (Iyoyo Dianto 2014:42).

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1. Dasar kas (*Cash Basis*) adalah metode penandingan antara pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan biaya dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. (Rudianto 2012:17).
2. Dasar akrual (*Acrual Basis*) adalah metode penandingan antara pendapatan dan biaya, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan biaya dilaporkan pada saat biaya tersebut dilaporkan pada saat biaya tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. (Rudianto 2012:17)

d. Konsep Objektif (*Objectivity Concept*)

Menurut Syaiful Bahri (2016:4) pengertian konsep objektif sebagai berikut:

Informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif. Suatu informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan pada bukti yang ada.

Jadi, suatu informasi yang disajikan harus berdasarkan dengan bukti-bukti yang ada.

e. Konsep Periode Waktu (*Time Priod*)

Suatu konsep yang menyatakan bahwa posisi keuangan atau hasil usaha harus dilaporkan secara berkala baik perbulan, per enam bulan maupun pertahun (Lili Sadeli M, 2011:18).

Dari pengetahuan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha dalam menjalankan usahanya.

f. Konsep Penandingan (*matching concept*)

Menurut Syaiful Bahri (2016:4) konsep penandingan adalah sebagai berikut:

Konsep ini mempertemukan pendapatan periode waktu berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba rugi periode berjalan.

Menurut James M. Reeve dkk (2012:22) konsep penandingan sebagai berikut:

Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikanselisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income*), dan jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan yaitu dimana konsep ini menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu berjalan.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principal of accounting*) yang digunakan untuk mencatat adalah :

1. Prinsip biaya historis (*principle of accounting*)

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:45) prinsip biaya historis sebagai berikut :

Laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering

berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan karena lebih relevan.

GAAP mewajibkan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlukan dan dilaporkan berdasarkan harga dan akuisisi. Hal ini sering kali disebut dengan biaya historis. Prinsip ini menghendaki digunakannya harga perolehan dalam pencatatan aktiva, utang, modal, dan biaya. (Ahmad Riahi, Belkaoui, 2011:270-292).

2. prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:45) prinsip pengakuan pendapatan sebagai berikut :

Pendapatan umumnya diakui jika :

- a. Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*), jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
- b. Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.

Sedangkan menurut Hery (2014:88) prinsip pendapatan mengatur tentang jenis komponen pendapatan, pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan.

3. prinsip penandingan (*matching principle*)

Menurut Donald E, Kieso dkk (2017:45) prinsip penandingan sebagai berikut :

Prinsip penandingan yaitu prinsip yang membandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat ditetapkan.

Laporan keuangan dapat dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, maka metode dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam proses akuntansi harus ditetapkan secara konsisten dari tahun ketahun. (Ahmad Riahi, Belkaoui, 2011:270-292).

4. prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Menurut Donald E, Kieso, dkk(2017:45) prinsip pengungkapan sebagai berikut :

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian *trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:4) prinsip pengungkapan penuh adalah sebagai berikut:

Konsep ini menganggap bahwa hal-hal yang berhubungan dengan lapotran keuangan harus diungkapkan secara memadai.

3. Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Kontribusi besar UMKM meliputi penciptaan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, dan terutama menjadi penahan saat terjadinya guncangan krisis ekonomi. Melihat peran penting tersebut, dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk

mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern, termasuk memiliki akses pendanaan yang semakin luas ke sektor perbankan.

“Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui di Indonesia, menyadari pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memajukan perekonomian bangsa. Oleh karena itu, pada tahun 2009 DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sebagai bentuk dukungan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia”.

Seiring perkembangannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana dari SAK umum berbasis IFRS dan SAK ETAP dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dalam menghasilkan laporan keuangan menggunakan kedua pilar SAK tersebut. Karena itu, DSAK IAI melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan membentuk kelompok kerja yang melibatkan asosiasi industri, regulator, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Hingga akhirnya pada tahun 2016, DSAK IAI mengesahkan SAK Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai upaya mendukung kemajuan perekonomian di Indonesia.

Pada tahun 2009, DSAK IAI telah menerbitkan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang juga diintensikan untuk digunakan oleh usaha kecil dan menengah. Namun, seiring perkembangannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana karena

keterbatasan sumber daya manusia. SAK UMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM . Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Kehadiran SAK UMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga.

“Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan – undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut – turut”.

4. Siklus akuntansi

Dalam proses menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, akuntansi harus melawati beberapa proses. Proses tersebut dimulai dari pengumpulan dokumen transaksi, mengklasifikasikan jenis transaksi, menganalisis, meringkas, hingga melaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

Menurut Mursyidi (2010:26) pengertian siklus akuntansi adalah sebagai berikut :

Siklus merupakan urutan-urutan kegiatan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang terus menerus, tidak awal dan tidak ada akhirnya dan dalam suatu siklus terdapat proses, dimana urutan-urutan suatu pekerjaan yang mempunyai permulaan dan mempunyai tahap akhir dalam pekerjaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Rahman Pura (2013:18) pengertian siklus akuntansi adalah sebagai berikut :

Siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadinya sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi merupakan serangkaian proses yang menggambarkan tahap aktivitas atau kegiatan akuntansi secara sistematis dengan melakukan pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadinya sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.

Menurut Hery (2014:66-67) tahap-tahap dalam siklus akuntansi dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Mula-mula dokumentasi pendukung transaksi dianalisis dan informasi yang terkandung dalam dokumen tersebut dicatat dalam jurnal.
2. Lalu data akuntansi yang ada dalam jurnal *diposting* ke buku besar.
3. Seluruh saldo akhir yang terdapat pada masing-masing buku besar akun “didaftar” (dipindahkan) ke neraca saldo untuk membuktikan kecocokan antara keseluruhan nilai akun yang bersaldo normal debet dengan keseluruhan nilai akun yang bersaldo normal kredit.
4. Menganalisis data penyesuaian dan membuat ayat jurnal penyesuaian.
5. *Memposting* data jurnal penyesuaian ke masing-masing akun buku besar yang terkait.
6. Dengan menggunakan pilihan (*optional*) bantuan neraca jalur sebagai kertas kerja (*work sheet*), neraca saldo setelah penyesuaian (*adjusted trial balance*) dan laporan keuangan disisipkan.
7. Membuat ayat jurnal penutup (*closing entries*).
8. *Memposting* data jurnal penutup ke masing-masing buku besar akuntansi yang terkait.
9. Menyiapkan neraca saldo setelah penutup (*post closing trial balance*)
10. Membuat ayat jurnal pembalik (*reversing entries*).

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dkk (2014:173) Langkah-langkah dalam siklus akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mencatat transaksi ke dalam buku besar.
2. Posting transaksi-transaksi tersebut ke dalam buku besar.
3. Menyiapkan daftar saldo yang belum disesuaikan.
4. Menganalisis dan menganalisis data penyesuaian.
5. Menyiapkan kertas kerja akhir periode.
6. Membuat ayat jurnal penyesuaian dan memposting ke buku besar.
7. Menyiapkan daftar saldo yang disesuaikan.
8. Menyiapkan laporan keuangan.

9. Membuat ayat jurnal penutup dan memposting kebuku besar.

10. Meyiapkan daftar saldo setelah penutup.

Proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan yang mulai dari menganalisis transaksi sehingga menjadi laporan keuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak tertentu, hal ini dilakukan terus menerus dengan cara mengulang-ulang.

Menurt Hans Kartikahadi, dkk (2016:12) laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen oleh pemangku kepentingan seperti: pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen. Dapat diartikan laporan keuangan hanya merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:12) laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa ketertiban :

1. Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan dimasa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyek dimasa depan.
2. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.
3. Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (*substance over from*).
4. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, dalam berbagai standar memperolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda, tidak selalu dapat diperbandingkan.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan seperti laporan keuangan disajikan berkala dan tidak aktual menyajikan peristiwa masa lalu yang tidak bisa meramalkan untuk kedepannya,

laporan keuangan disusun berdasarkan biaya historis dan konservatisme yang lambat untuk diakui, terkadang laporan keuangan yang disusun bertentangan dengan hukum yang berlaku meskipun telah menggunakan standar akuntansi yang tidak ditentukan, dan tidak semua hal dapat diukur dengan satuan uang yang dilaporkan pada laporan keuangan.

5. Pengertian Usaha Kecil

Banyak penulis dan para ahli mendefinisikan perusahaan kecil yang sedikit berbeda secara konseptual dan teknik bahasa, karena pengertian atau definisi dari usaha kecil sampai saat ini masih sangat beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing yang mendefinisikannya. Tetapi pada prinsipnya adalah sama. Bahkan ada juga yang mendefinisikannya dari sudut pandang tenaga kerja dan sifatnya.

“Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut”.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha Kecil merupakan entitas usaha yang memiliki

jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang.

Pada tanggal 4 juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi Usaha Kecil menurut UU No. 20 tahun 2008 adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000. Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 – 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000-50.000.000.000.

Departemen perdagangan dan perindustrian memberikan batas usaha kecil sebagai berikut : usaha kecil adalah kelompok usaha industri yang memiliki investasi peralatan dibawah Rp 70 juta, investasi petenaga kerja maksimal enam ratus lima puluh dua ribu rupiah, jumlah tenaga kerja 20 orang, serta memiliki asset perusahaan tidak lebih dari seratus juta rupiah.

Sedangkan biro pusat statistik mengenai usaha kecil adalah sebagai berikut: usaha kecil adalah usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5-9.

Kendati ada beberapa definisi mengenai usaha kecil, namun agaknya, usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak ada

pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Kedua, rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, perdagangan perantara, bahkan rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum.

B. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori diatas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di kecamatan pangkalan kurus belum sesuai dengan konsep- konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Objek dari penelitian ini adalah pengusaha rumah makan yang bermukim di Kecamatan Pangkalan Kuras.

B. Operasional variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha rumah makan, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha rumah makan tentang Konsep-konsep dasar akuntansi dan menjalankannya dalam aktivitas usahanya. Dalam rangka penerapan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dalam prinsip dasar akuntansi, adapun konsep-konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi sebagai berikut.

a. Konsep Kesatuan Usaha (*business entity concept*)

Menurut Lili M (2011:8) menyatakan:

Akuntansi memandang badan usaha sebagai unit usaha yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri dan terpisah dari pemilik yang menanamkan modal kedalam badan usaha tertentu. Berdasarkan asumsi ini, akuntansi hanya dapat diperaktekkan apabila ada pemisahan yang jelas antar pemilik entitas dengan perusahaan (diwakili manajer).

Sedangkan menurut James M. Reeve dkk (2012:14) konsep kesatuan usaha

sebagai berikut:

Yaitu konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi kepada yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Dengan kata lain, bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya.

Akuntansi berlaku untuk suatu unit ekonomi tertentu. Hal ini berarti bahwa transaksi-transaksi dalam setiap unit ekonomi akan dicatat dalam unit ekonomi lain. Unit ekonomi tersebut bisa berupa perusahaan-perusahaan yang mencari keuntungan. Dengan demikian transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.

b. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

menurut Syaiful Bahri (2016:3) konsep kesinambungan sebagai berikut :

Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas dimasa yang akan mendatang.

Sedangkan menurut Ifat Fauziah (2017:13) pengertian konsep kesinambungan adalah sebagai berikut :

konsep yang mengasumsikan /menganggap bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak ditentukan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas usaha adalah suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus berjalan dengan menguntungkan dalam jangka panjang.

c. Dasar-Dasar Pencatatan

proses pencatatan akuntansi melainkan media untuk melakukan analisis pengaruh transaksi keuangan. Didalam praktek akuntansi yang sebenarnya transaksi keuangan perusahaan dicatat dalam buku catatan akuntansi. Salah satu alat pencatatan transaksi keuangan perusahaan adalah buku besar yang diartikan

sebagai sebuah buku yang berisi kumpulan rekening atau perkiraan (*account*) (Iyoyo Dianto 2014:42).

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1. Dasar kas (*Cash Basis*) adalah metode penandingan antara pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan biaya dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. (Rudianto 2012:17).
2. Dasar akrual (*Acrual Basis*) adalah metode penandingan antara pendapatan dan biaya, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan biaya dilaporkan pada saat biaya tersebut dilaporkan pada saat biaya tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. (Rudianto 2012:17)

Jadi, suatu informasi yang disajikan harus berdasarkan dengan bukti-bukti yang ada.

d. Konsep Periode Waktu (Time Priod)

Suatu konsep yang menyatakan bahwa posisi keuangan atau hasil usaha harus dilaporkan secara berkala baik perbulan, per enam bulan maupun pertahun (Lili Sadeli M, 2011:18).

Dari pengetahuan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

e. Konsep Penandingan (*matching concept*)

Menurut Syaiful Bahri (2016:4) konsep penandingan adalah sebagai berikut

:

Konsep ini mempertemukan pendapatan periode waktu berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba rugi periode berjalan.

Menurut James M. Reeve dkk (2012:22) konsep penandingan sebagai berikut:

Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikanselisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income*), dan jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

C. Jenis dan sumber data

Untuk menunjang penelitian ini, jenis data yang dapat dikumpulan didalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden seperti melakukan wawancara.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang telah disusun sebelumnya oleh pihak responden dalam bentuk yang sudah jadi berupa buku penjualan / penerimaan kas, buku pembelian dan data jumlah populasi pengusaha rumah makan yang ada dikecamatan Pangkalan Kuras yang didapat dari data dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten pelalawan.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan wawancara atau bertanya langsung pada pihak yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data

E. Populasi dan sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengusaha rumah makan yang ada dikecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Jumlah usaha rumah makan di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah sebanyak 25 usaha rumah makan. Yang mana penulis melakukan survey awal pada 3 rumah makan di kecamatan pangkalan kuras. Jumlah Populasi pada usaha rumah makan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel III.1.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *porpositive sampling*, yang mana pengambilan sampelnya secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Daftar Sampel pada usaha rumah makan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel III.2

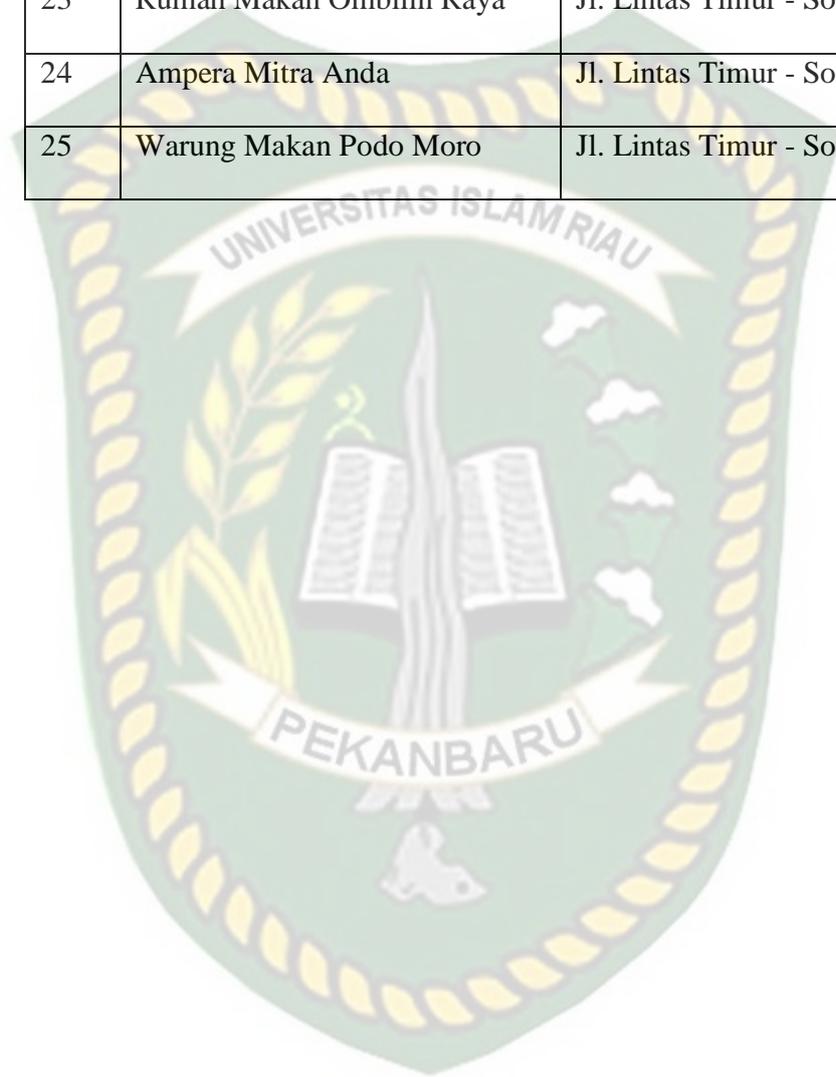
Tabel. III.1

Populasi Usaha Rumah Makan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Tahun 2018

NO	NAMA USAHA	ALAMAT
1	Rumah Makan Medan Indah	Jl. Lintas Timur-Sorek Satu
2	Rumah Makan Pondok baper	Jl. Lintas Timur-Sorek Satu
3	Rumah Makan Sinar Baru	Jl. Laksamana-Sorek Satu
4	Rumah Makan Jefri	Jl. Lintas Timur-Depan Pasar Modern
5	Rumah Makan Pak Cik Ali	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
6	Ampera Sri Rahayu	Jl. Lintas Timur-Sorek Satu
7	Ampera Fitri	Jl. Lintas Timur-Sorek Satu
8	Ampera Uni Sari	Jl. Lintas Timur-Sorek Satu
9	Rumah Makan Wan Malin	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
10	Rumah Makan Karya Tanjung	Jl. Lintas Timur-Depan Pasar Modern
11	Rumah Makan Sari Bundo	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
12	Rumah Makan dua Putri	Jl. Lintas Timur – Simpang Pancing
13	Rumah Makan Nikmat	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
14	Rumah Makan Bunda Melayu	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
15	Rumah Makan Restu Bundo	Jl. Lintas Timur – Depan Pohon Bringin
16	Ampera Mutiara Minang	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
17	Ampera Uda Caniago	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
18	Rumah Makan Mak Itam	Jl. Lintas Timur – Depan Kantor Camat
19	Resto dan Caffe Jonggrang	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
20	Rumah Makan Minang	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu

21	Rumah Makan Mbak Limbuk	Jl. Laksamana - Sorek Satu
22	Ampera Rinha	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
23	Rumah Makan Ombilin Raya	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
24	Ampera Mitra Anda	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
25	Warung Makan Podo Moro	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel. III.2

Sampel Usaha Rumah Makan Di Kecamatan Pangkalan Kuras

Tahun 2018

NO	NAMA USAHA	ALAMAT
1	Rumah Makan Medan Indah	Jl. Lintas Timur- Sorek Satu
2	Rumah Makan Pondok baper	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
3	Rumah Makan Sinar Baru	Jl. Laksamana - Sorek Satu
4	Rumah Makan Jefri	Jl. Lintas Timur - Depan Pasar Modern
5	Rumah Makan Pak Cik Ali	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
6	Rumah Makan Wan Malin	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
7	Rumah Makan Karya Tanjung	Jl. Lintas Timur - Depan Pasar Modern
8	Rumah Makan Sari Bundo	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
9	Rumah Makan dua Putri	Jl. Lintas Timur – Simpang Pancing
10	Rumah Makan Nikmat	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
11	Rumah Makan Bunda Melayu	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
12	Rumah Makan Restu Bundo	Jl. Lintas Timur – Depan Pohon Bringin
13	Ampera Mutiara Minang	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
14	Rumah Makan Mak Itam	Jl. Lintas Timur – Depan Kantor Camat
15	Resto dan Caffe Jonggrang	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
16	Rumah Makan Mbak Limbuk	Jl. Laksamana - Sorek Satu
17	Ampera Rinha	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
18	Rumah Makan Ombilin Raya	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu

19	Ampera Mitra Anda	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu
20	Warung Makan Podo Moro	Jl. Lintas Timur - Sorek Satu

Sumber : data hasil penelitian lapangan

F. Teknis Analisis data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing kemudian dituangkan dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara statistik sehingga dapat diketahui apakah pengusaha rumah makan yang berada dikecamatan Pangkalan Kuras telah menerapkan konsep dasar akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Identitas Responden

Pengusaha rumah makan adalah usaha yang menyajikan hidangan kepada masyarakat dan menyediakan tempat untuk menikmati hidangan tersebut. Usaha ini didirikan di kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha rumah makan yang ada di kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan sebanyak 20 responden. Adapun identitas-identitas responden yang penulis uraikan yaitu : tingkat umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha.

1. Tingkat Umur Responden

Tabel IV.I

Jumlah Responden Menurut Tingkat Umur

NO	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase %
1	31-40	6	30%
2	41-51	11	55%
3	52-62	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survey Lapangan

Dari tabel IV.I diatas dapat diketahui bahwa pengusaha rumah makan yang paling banyak rentang usiannya adalah yang berumur antara 41-51 tahun yaitu sebesar 55 %. Bila dilihat dari persebaran umur responden, dapat dikatakan bahwa umur responden berada pada usia produktif dan termasuk usia kerja.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel IV.2

Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	Tamatan SD (Sederajat)	2	10
2	Tamatan SMP (Sederajat)	6	30
3	Tamatan SMA (Sederajat)	12	60
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Dari tabel IV.2 diatas dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden tingkat pendidikan SD berjumlah 2 responden atau 10%, SMP berjumlah 6 responden atau 30%, sedangkan tamatan SMA berjumlah 12 responden atau 60%. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada para pemilik usaha rumah makan, bahwasannya mereka mendirikan usaha rumah makan dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan maka dari itu para pengusaha rumah makan mendirikan usaha rumah makan yang mana mereka sendiri yang mengelola dan mengatur usaha tersebut. Jika usaha rumah makan ini berhasil maka bisa membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkannya.

3. Lama Usaha

Tabel IV.3

Jumlah Responden Menurut lama Berusaha

NO	Lama Usaha	Jumlah	Persentase %
1	1-5	9	45%
2	>6	11	55%
Jumlah		20	100%

Sumber : survey lapangan

Berdasarkan tabel IV.3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang menjalani lama berusaha antara 1-5 tahun berjumlah 9 responden atau 45%. Untuk responden yang berusaha lebih dari 6 tahun berjumlah 11 responden atau 55%.

B. Modal Usaha Awal Berdiri Responden

Tabel IV.4

Jumlah Responden Menurut Modal Usaha

NO	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase %
1	10.000.000-50.000.000	3	15%
2	51.000.000-150.000.000	16	80%
3	>151.000.000	1	5%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan tabel IV.4 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden menjalankan usaha dengan menanamkan modal sampai dengan Rp. 50.000.000 sebanyak 3 responden atau 15 %, kemudian diikuti dengan responden yang memiliki modal usaha sebesar Rp. 51.000.000 – Rp. 150.000.000 sebanyak 16 responden atau 80 %, dan kemudian responden yang memiliki modal usaha diatas Rp. 151.000.000 sebanyak 1 responden atau 5 %.

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa standar modal Rp. 51.000.000 sampai dengan Rp. 150.000.000 tergolong sudah cukup untuk menjalankan usaha rumah makan. Dengan standar modal diatas maka akan lebih baik jika menerapkan sistem akuntansi yang benar dalam menjalamnkan usahanya. Hal itu dikarenakan dengan menggunakan sistem akuntansi sesuai

dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil dimasa yang akan datang

C. Jumlah Pegawai / Karyawan

Tabel IV.5

Jumlah Responden Menurut Jumlah Pegawai / Karyawan

NO	Jumlah Pegawai	Jumlah	Persentase %
1	Tidak ada pegawai	2	10%
2	1 pegawai	2	10%
3	2 pegawai	6	30%
4	>3 pegawai	10	50%
Jumlah		20	100%

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan tabel IV.5 diatas diketahui bahwa jumlah pekerja masing-masing usaha rumah makan , jumlah yang paling terbanyak adalah pengusaha rumah makan yang mempekerjakan >3 pegawai sebanyak 10 responden atau 50 %, untuk yang mempekerjakan 2 pegawai sebanyak 6 responden atau 30 %, dan yang mempekrjakan 1 pegawai sebanyak 2 responden atau 10 %, sedangkan pengusaha rumah makan tidak mempekerjakan pegawai sebanyak 2 responden atau 10 %, hal ini disebabkan pemilik langsung yang menghendel usaha rumah makannya. Dari keseluruhan responden dapat disimpulkan bahwa banyak sedikitnya tenaga kerja yang digunakan berdasarkan modal dan besarnya usaha rumah makan tersebut.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari uraian telaah pustaka telah dijelaskan mengenai pentingnya peranan akuntansi yang dimulai dari pengertian akuntansi, siklus akuntansi dan konsep akuntansi itu sendiri. Maka pada bab ini akan menjelaskan bagaimana peranan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha rumah makan yang diperoleh dari hasil survey, wawancara maupun kuisisioner pada masing-masing usaha rumah makan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

A. Analisis Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

Konsep atau asumsi dasar dan prinsip akuntansi merupakan pedoman yang digunakan untuk mengakui dan mengukur elemen laporan keuangan dalam menyajikan informasi keuangan.

1. Konsep Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan akuntansi terdapat dua macam yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui saat kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas sudah diterima atau sudah dikeluarkan.

a. Buku Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa responden telah mengenal istilah kas. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.1

Buku Pencatatan Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas

NO	Buku Pencatatan Penerimaan kas dan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas	20	100 %
2	Tidak melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber : Sumber Lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang melakukan pencatatan atas penerimaan kas dan pengeluaran kas berjumlah 20 responden atau 100 %. Transaksi yang dicatat dalam penerimaan kas bersumber dari penjualan tunai yang terjadi seperti lauk pauk, teh es, jus dan sebagainya.

Alasan responden melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas karena dengan melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas responden dapat mengetahui informasi detail mengenai perubahan pada sumber ekonomi akibat adanya aktivitas usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan.

b. Pencatatan Terhadap Piutang

Pengetahuan tentang piutang pada umumnya sudah dikenal oleh responden. Untuk pencatatan terhadap piutang sebagian besar responden tidak melakukan pencatatan dan hanya berdasarkan pemikiran dan ingatan pada saat terjadinya piutang tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.2

Tabel V.2

Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Piutang

NO	Buku Pencatatan Terhadap Piutang	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan atas piutang	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan piutang	20	100 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Bedasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Tabel V.2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan piutang sebanyak 20 responden atau 100 %. Hal ini menginformasikan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang dikarenakan bahwa penjualan yang dilakukan bersifat tunai bukan bersifat kredit.

c. Buku Pencatatan Hutang

Pada umumnya responden mengetahui akan hutang. Akan tetapi dalam pencatatan masih banyak responden yang tidak melakukan pencatatan akan hutang tersebut. Pencatatan akan hutang tersebut hanya berdasarkan faktur-faktur pada saat terjadinya hutang. Untuk melihat lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel V.3 :

Tabel V.3

Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Hutang

NO	Buku Pencatatan Hutang	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan atas pencatatan hutang	-	-

2	Tidak melakukan atas pencatatan hutang	20	100 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Dari tabel V.3 diatas dapat dilihat bahwa seluruh responden tidak melakukan pencatatan hutang pada usaha mereka yaitu berjumlah 20 responden atau sebanyak 100 %. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, pengusaha rumah makan tidak melakukan pencatatan terhadap hutang, karna pembelian bahan baku pada usaha rumah makan dilakukan secara tunai.

Dalam akuntansi ada 2 dasar pencatatan yaitu dasar kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*akrual basis*). Dimana basis kas merupakan dasar pengakuan atas suatu transaksi ketika kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan basis akrual adalah dasar pengakuan atas suatu transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan diterima atau dikeluarkannya kas. Dengan demikian dapat diketahui apakah para pelaku usaha rumah makan menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual melalui catatan penjualan atau pembelian secara kredit dengan mencatat utang usaha atau piutang usahanya. Atau para pelaku usaha rumah makan menerapkan konsep dasar pencatatan basis kas dengan tidak melakuakan penjualan kredit ataupun pembelian secara kredit.

Maka dapat disimpulkan bahwa usaha rumah makan di kecamatan Pangkalan Kuras telah menerapkan konsep dasar kas dan tidak menerapkan konsep dasar akrual. Hal ini dapat dilihat dari responden telah mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi responden tidak melakukan pencatatan piutang dan hutang.

2. Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha merupakan pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa :

a. Pencatatan Pengeluaran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua pengusaha rumah makan telah melakukan pencatatan terhadap pengeluaran yaitu sebanyak 20 responden atau 100 %.

Tabel V.4

Responden Terhadap Pencatatan Pengeluaran

NO	Pencatatan Pengeluaran	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan atas pengeluaran	20	100 %
2	Tidak melakukan pencatatan atas pengeluaran	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

b. Responden yang Memisahkan Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan diketahui bahwa kekurangan dari sistem pencatatan yang dilakukan oleh usaha rumah makan adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat dari tabel V.5 :

Tabel V.5

**Memisahkan Antara Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah
Tangga**

NO	Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah	Persentase %
1	Memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga	16	80 %
2	Tidak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga	4	20 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan tabel V.5 diatas yang melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha adalah sebanyak 16 responden atau 80 %, alasan responden melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan pribadi dan keuangan usahanya adalah untuk mengetahui berapa pendapatan yang terjadi dalam usahanya, sedangkan responden yang tidak melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan pribadi dan keuangan usahanya adalah 4 responden atau sebesar 20 %.

Alasan responden tidak melakukan pemisahan keuangan adalah dikarenakan usaha ini usaha sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga jadi tidak perlu ada pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Tetapi akibat yang ditimbulkan apabila tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan perusahaan dan keuangan rumah tangga yaitu akan mempengaruhi dalam perhitungan laba rugi usaha dimana biaya yang diperhitungkan dalam menghitung laba atau rugi

usaha akan semakin besar dimana sehingga tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Sebaiknya pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran harus dilakukan dengan cara memisahkan antara penerimaan dan pengeluaran kas milik pribadi agar tidak terjadi kesimpang siuran terhadap kas tersebut.

3. Konsep Kesenambungan usaha

Konsep kesinambungan usaha merupakan konsep kesinambungan yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha dapat diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dari hasil penelitian bahwa :

a. Perhitungan Laba Rugi

Di ketahui perhitungan laba rugi terhadap suatu usaha yang dijalankan sangat perlu, akan tetapi hingga kini masih ada pengusaha kecil yang tidak melakukan perhitungan laba rugi atas usaha mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.6 berikut :

Tabel V.6

Responden terhadap perhitungan laba rugi

NO	Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan perhitungan laba rugi	20	100 %
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan tabel V.6 dapat dilihat bahwa responden yang telah melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 20 responden atau 100 %.

b. Pencatatan Aset Tetap

Aset tetap merupakan barang-barang yang ada secara fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan atau produksi barang-barang atau memberikan jasa pada perusahaan lain atau pelanggannya dalam usaha bisnis yang normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.7 :

Tabel V.7

Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan aset Tetap

NO	Pencatatan Aset Tetap	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan atas aset tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan atas aset tetap	20	100 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan pada tabel V.7 dilihat bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan atas aset tetap dan hasil dari wawancara terhadap responden diketahui bahwa sebanyak 100 % responden tidak melakukan pencatatan atas aset tetap. Alasan pengusaha rumah makan tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap karena dianggap tidak berpengaruh terhadap laporan laba rugi usahanya.

c. Pencatatan Penyusutan Atas Asset Tetap

Tidak ada satupun pengusaha rumah makan yang mencatat penyusutan aset tetap. Hal ini dikarenakan dalam beban penyusutan aktiva tetap menggunakan beberapa metode seperti garis lurus, metode-metode saldo menurun, metode jumlah angka tahunan, metode penyusutan satuan jam kerja, dan metode penyusutan suatu hasil produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.8 sebagai berikut :

Tabel V.8

Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Penyusutan Asset Tetap

NO	Penyusutan Asset Tetap	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan penyusutan asset tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan penyusutan asset tetap	20	100 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Setelah melakukan wawancara terhadap responden diketahui bahwa sebanyak 100 % responden tidak melakukan pencatatan penyusutan atas asset tetap tidak ada satupun responden atau 0 persen yang melakukan penyusutan aset tetap, hal itu dikarenakan dalam beban penyusutan aktiva tetap menggunakan beberapa metode seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, metode penyusutan jumlah angka tahunan, metode penyusutan satuan jam kerja, metode penyusutan satuan hasil produksi.

4. Konsep Periode Waktu

Periode waktu merupakan posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berkala bisa perbulan, persemester, ataupun pertahun.

a. Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, dari masing-masing pengusaha rumah makan dalam melakukan perhitungan laba rugi terdapat perbedaan, terutama pada masa melakukan perhitungan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.9 :

Tabel V.9

Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi

NO	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase %
1	Perhari	-	-
2	Perminggu	-	-
3	Perbulan	20	100 %
4	Pertahun	-	
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan tabel V.9 diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan laba perbulan sebanyak 20 responden atau 100 %. Dengan demikian, hal ini sudah sesuai dengan konsep periode waktu karna perhitungan laba rugi dilakukan berdasarkan periode masing-masing usaha.

5. Konsep Penandingan

Konsep penandingan merupakan suatu konsep yang dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

a. Pencatatan Persediaan

Pengetahuan tentang persediaan pada umumnya sudah diketahui oleh responden. Namun masih terdapat responden yang tidak mencatat pencatatan terhadap persediaan, padahal pencatatan persediaan sangat penting bagi pengusaha kecil khususnya pengusaha rumah makan agar bisa mengetahui persediaan apa saja yang masih tersedia atau pun persediaan yang harus ditambahkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel V.10 sebagai berikut :

Tabel V.10

Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Persediaan

NO	Pencatatan Persediaan	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan atas persediaan	4	20 %
2	Tidak melakukan pencatatan persediaan	16	80 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan barang berjumlah 4 responden atau 20 %, sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 16 responden atau 80 %.

Maka dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian pengusaha rumah makan tidak memperhatikan persediaan yang ada pada usahanya, akibatnya mereka tidak mengetahui persediaan yang ada (persediaan awal), persediaan yang sudah habis (persediaan yang dijual), maupun persediaan yang tersisa (persediaan akhir) sehingga mereka tidak dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi perusahaannya terutama barang dagangannya.

Sebaiknya responden khususnya pengusaha rumah makan membuat dan melakukan pencatatan terhadap stock persediaan barang dagangannya yaitu persediaan bahan baku dll. Dikarenakan dengan adanya pencatatan tersebut mereka dapat mengetahui semua yang berhubungan dengan persediaan barang dagangannya. Selain itu juga, persediaan yang ada nantinya menyangkut biaya persediaan yang dapat diakui sebagai beban selama periode tertentu dan menyangkut biaya operasi yang dapat diterapkan pada pendapatan, dan diakui sebagai beban selama periode laporan keuangan.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pentingnya stok persediaan dibuat, dikarenakan persediaan berkaitan dengan laporan keuangan, agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat berguna bagi perusahaan.

b. Tempat Usaha Sewa Atau Milik sendiri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat responden yang mendirikan usaha rumah makannya dengan sewa tempat dan ada juga responden yang memiliki usaha rumah makan milik sendiri. Untuk lebih jelas bisa dilihat tabel V.11 sebagai berikut :

Tabel V.11

Responden Terhadap Tempat Usaha Sewa dan Usaha Milik Sendiri

NO	Usaha Sewa dan Milik Sendiri	Jumlah	Persentase %
1	Tempat usaha sewa	10	50 %
2	Tempat usaha milik sendiri	10	50 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tempat usaha sewa berjumlah 10 responden atau 50 %, sedangkan responden yang memiliki tempat usaha milik sendiri berjumlah 10 responden atau 50 %.

c. Pencatatan Terhadap Harga Pokok Produksi

Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan biaya produksi untuk menetapkan harga pokok produksi yang dibuat perusahaan berdasarkan pesanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.12 berikut :

Tabel V.12
Responden Terhadap Harga Pokok Produksi

NO	Pencatatan Asset Tetap	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan terhadap harga pokok produksi	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap harga pokok produksi	20	100 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan penelitian pada tabel V.12 yang dilakukan didapat hasil bahwa terdapat 20 responden atau 100 % yang tidak melakukan pencatatan terhadap harga pokok produksi.

d. Pencatatan Biaya Produksi

Pengusaha rumah makan sangat perlu mencatat biaya produksi karna biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dalam proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau produk yang siap untuk dijual pada usaha rumah makan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.13 berikut :

Tabel V.13

Responden Terhadap Pencatatan Biaya Produksi

NO	Pencatatan Biaya Produksi	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan terhadap biaya produksi	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap biaya produksi	20	100 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Survey Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa terdapat 20 responden atau 100 % yang tidak melakukan pencatatan terhadap harga pokok produksi.

e. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam perhitungan laba rugi pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras terdapat beberapa biaya-biaya yang akan diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.14 sebagai berikut :

Tabel V.14

Responden Terhadap Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

NO	Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	Ya	Persentase %	Tidak	Persentase %
1	Biaya pembelian bahan baku	20	100 %	-	-
2	Biaya minyak motor	2	10 %	18	90 %
3	Biaya telepon	7	35 %	13	65 %
4	Biaya gaji karyawan	18	90 %	2	10 %
5	Biaya sewa ruko	8	40 %	12	60 %
6	Biaya listrik	15	75 %	5	25 %
7	Biaya pinjaman karyawan	1	5 %	19	95 %
8	Biaya transportasi	7	35 %	13	65 %
9	Beban kendaraan	1	5 %	19	95 %
10	Biaya lain-lain	6	30 %	14	70 %

Sumber : Survey Lapangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menghitung biaya pembelian bahan baku berjumlah 20 responden atau 100 %, biaya minyak motor berjumlah 2 responden atau 10 %, sedangkan yang tidak menghitung biaya minyak motor 18 responden atau 90 %, responden yang menghitung biaya telepon berjumlah 7 responden atau 35 %, sedangkan yang tidak menghitung biaya telepon berjumlah 13 responden atau 65 %,

Responden yang menghitung biaya gaji karyawan berjumlah 18 responden atau 90 %, sedangkan yang tidak menghitung biaya telepon berjumlah 2 responden atau 10 %, responden yang menghitung biaya sewa ruko berjumlah 8 responden atau 40 %, sedangkan responden yang tidak menghitung biaya sewa ruko berjumlah 12 responden atau 60 %, responden yang menghitung biaya listrik berjumlah 15 responden atau 75 %, sedangkan responden yang tidak menghitung biaya listrik berjumlah 5 responden atau 25 %.

Responden yang menghitung biaya pinjaman karyawan berjumlah 1 responden atau 5 %, sedangkan responden yang tidak menghitung biaya pinjaman gaji karyawan berjumlah 19 responden atau 95 %, responden yang menghitung biaya transportasi berjumlah 7 responden atau 35 %, sedangkan responden yang tidak menghitung biaya responden berjumlah 13 responden atau 65 %.

Responden yang menghitung biaya kendaraan berjumlah 1 responden atau 5 %, sedangkan responden yang tidak menghitung biaya responden berjumlah 19 responden atau 95 %, responden yang menghitung biaya lain-lain berjumlah 6 responden atau 30 %, sedangkan responden yang tidak menghitung biaya lain-lain berjumlah 14 responden atau 70 %.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pada usaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras telah menerapkan konsep penandingan. Namun hal ini belum sepenuhnya semua biaya dan beban belum dihitung dalam laporan laba rugi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan , maka dapat ditarik kesimpulan dan mengemukakan saran untuk perkembangan sektor industri kecil dibidang pengelolaan keuangan.

A. Kesimpulan

1. Dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha rumah makan yang ada dikecamatan pangkalan kuras adalah *cash basic*, yang mengakui atau yang mencatat transaksi pada saat kas sudah diterima atau sudah dibayarkan.
2. Hampir semua usaha rumah makan yg berada dikecamatan pangkalan kuras telah menerapkan konsep kesatuan usaha (*business entity concept*), karna hanya 4 pengusaha rumah makan yang tidak melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga pada usahanya.
3. Pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras belum menerapkan konsep kesinambungan usaha (*going cocren*) pada usahanya.
4. Pengusaha pada rumah makan dikecamatan pangkalan kuras telah menerapkan konsep periode waktu pada usahanya.
5. Pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras belum semuanya menerapkan konsep penandingan.
6. Dari keseluruhan yang dapat disimpulkan bahwasannya konsep dasar penerapan akuntansi pada usaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

B. Saran

1. Bagi para pengusaha rumah makan yang belum menerapkan konsep dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual (*accrual basic*) dalam menjalankan usahanya, yang mengakui atau dicatat pada saat terjadinya transaksi dan bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan.
2. Seharusnya pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras menerapkan konsep kesatuan usaha (*business entity concept*) maka sebaiknya diterapkan dengan cara melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga hal ini dilakukan supaya dapat mengetahui laba bersih yang sesungguhnya.
3. Sebaiknya seluruh pengusaha rumah makan yang berada dikecamatan pangkalan kuras memperhatikan biaya-biaya yang menjadi pengurang terhadap pendapatan. Sehingga informasi dari laporan laba rugi yang dihasilkan dapat menjadi informasi yang sangat akurat.
4. Seharusnya pengusaha rumah makan dikecamatan pangkalan kuras melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi, sehingga dapat membantu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengukur kemajuan pengusaha rumah makan agar dapat berkembang lebih pesat lagi kedepannya dan supaya dapat mengambil keputusan dengan tepat.
5. Penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha rumah makan di kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan seharusnya disesuaikan dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful, 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Penerbit CV Andi OFF Set Yogyakarta
- Belkaouli, Riahi Ahmad, 2011, Akuntansi Pengantar 2 Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Surakarta
- Dianto, Iyoyo, 2014, Pengantar Akuntansi 1, Penerbit Alaf Riau, Pekanbaru
- Fauziah, Ifat, 2017. Buku Dasar-Dasar Akuntansi untuk Pemula dan Orang Awam Secara Otodidak. Penerbit Ilmu, Jakarta
- Hery, 2014, Akuntansi untuk Pemula, Penerbit Gava Media, Yogyakarta
- James, M. Reeve, dkk, 2012. Pengantar Akuntansi. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Kartikahadi, Hans, dkk, 2012, Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kartikahadi, Hans, 2016, Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, Jakarta :IAI
- Kieso, Donald, E. Weygandt, Jerry, J. Warfield, Terry, D, 2017. Intermediate Accounting. Jilid Edisi IFRS. Alih Bahasa Herman Wibowo. Penerbit Binapura Aksar, Jakarta
- Muharromi, Rizkan, Skripsi, 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru, Universitas Islam Riau.
- Pura, Rahman, 2013, Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Rudianto, 2014. Pengantar Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso, S, R, 2009. Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi 5, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sadeli, Lili M, 2011. Dasar-Dasar Akuntansi, Bumi Aksara, Jakarta.

Saputra, Andika, Skripsi, 2017. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Rumah Makan di Kecamatan Pasir Penyu dan Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu, Universitas Islam Riau.

Warren, Carl S, James M, Reeve, Philip E, Fess, 2014, Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia, Buku 1 Edisi 21, Salemba Empat, Jakarta



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau